

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Perusahaan manufaktur subsektor Plastik dan Kemasan merupakan salah satu *primary sektor* di Bursa Efek Indonesia sehingga industri ini lebih mencerminkan pasar modal dikarenakan industri Plastik di Indonesia berpotensi untuk berkembang karena didukung oleh peningkatan konsumsi dan penggunaan berbagai jenis produk plastik antara lain kemasan, otomotif maupun elektronik dll. Sehingga subsektor Plastik dan Kemasan merupakan sektor industri yang penting dan terkait dengan industri-industri lainnya. Berdasarkan hasil pengumpulan data sekunder yang di download melalui www.idx.co.id diketahui terdapat 13 perusahaan yang secara aktif beroperasi selama tahun 2014-2016. Namun berdasarkan kriteria pemilihan sampel maka hanya 10 perusahaan yang masuk dalam kriteria sampel penelitian.

4.1.1 Perusahaan Subsktor Plastik dan Kemasan

1. PT Argha Karya Prima Industry, Tbk (AKPI) .

PT Argha Karya Prima Industry Tbk, atau dikenal sebagai Argha, didirikan pada tanggal 7 Maret 1980, merupakan pelopor di bidang industri kemasan fleksibel di Indonesia. Perseroan mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 1982 dengan pabrik yang berlokasi di kawasan Citeureup, Bogor, Jawa Barat. Pada tahun 1993, Perseroan mendirikan anak perusahaan bernama Senta Films (M) Sdn. Bhd., dengan pabrik yang berlokasi di kawasan Bandar Baru Bangi, Malaysia. Saat ini, Perseroan memiliki total kapasitas produksi terpasang yang mencapai sekitar 138.000 ton

per tahun, sehingga menjadikan Argha sebagai salah satu industri kemasan fleksibel terkemuka di Asia Tenggara.

Produk utama yang dihasilkan Perseroan adalah kemasan fleksibel jenis BOPP (Biaxially Oriented Polypropylene) dan BOPET (Biaxially Oriented Polyethylene Terephthalate) atau Polyester, masing-masing dipasarkan dengan merek dagang ARLENE dan ARETA. Merek dagang tersebut telah dikenal luas di dunia dan banyak digunakan antara lain untuk aplikasi kemasan makanan, rokok, laminasi kertas, label maupun pembungkus umum lainnya. Guna menghasilkan produk kemasan fleksibel yang bermutu tinggi, Perseroan telah mengacu pada beberapa standar internasional, antara lain standar manajemen mutu ISO 9001:2008 dan sistem manajemen keamanan makanan ISO 22000:2005. Produk Perseroan telah sesuai dengan standar Administrasi Makanan dan Obat dari Amerika Serikat, Standar dari Masyarakat Ekonomi Eropa dan Regulasi Sanitasi Makanan dari Jepang. Perseroan juga telah tergabung dalam Sedex, suatu organisasi rantai pasokan internasional yang dapat meningkatkan praktik-praktik tanggung jawab dan etika bisnis dalam rantai pasokan global.

2. PT Asiaplast Industries, Tbk (APLI)

PT Asiaplast Industries Tbk (APLI), semula bernama PT Adi Karya Perkasa yang selanjutnya berubah menjadi PT Akasa Pandukarya, didirikan tanggal 05 Agustus 1992 dan mulai kegiatan operasi komersial pada tahun 1994. Kantor pusat dan pabrik berlokasi di Jl. Sentosa, Desa Gembor, Kec. Jatiuwung, Tangerang – Banten dan kantor perwakilan berlokasi di Gedung Menara Imperium, Lt.10, Jl. H.R. Rasuna Said Kav.1, Jakarta

12980. Kantor pusat, Telp: (62-21) 590-1465 (Hunting), Fax: (62-21) 590-1464, 590-4212 dan kantor perwakilan, Telp: (62-21) 835-4111 (Hunting), Fax : (62-21) 835-4114. Induk usaha dan induk usaha terakhir Asiaplast Industries Tbk adalah PT Maco Amangraha.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Asiaplast Industries Tbk, antara lain: PT Maco Amangraha (53,42%) dan Alexander Agung Pranoto (Komisaris) (23,26%) dan Saham Treasuri (saham dibeli kembali) sebesar 9,16%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan APLI meliputi bidang industri dan perdagangan lembaran plastik PVC dan kulit imitasi. Saat ini, produk yang dihasilkan Asiaplast Industries meliputi Flexible Film & Sheet (digunakan untuk perlengkapan kantor, kemasan, media promosi, lembaran plastik furniture dan industri mebel), Leatherette (digunakan untuk interior otomotif, tas, sepatu, mebel perumahan dan tempat-tempat komersial) dan Rigid Film & Sheet terdiri dari PVC dan PET Sheet/Film (digunakan dalam industri kemasan). Pada tanggal 31 Maret 2000, APLI memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham APLI kepada masyarakat sebanyak 60.000.000 saham dengan nilai nominal Rp500,-, dengan harga penawaran Rp600,- per saham dan mencatatkan pada Bursa Efek Jakarta seluruh saham pada tanggal 1 Mei 2000.

3. PT Berlina, Tbk (BRNA)

PT Berlina Tbk. didirikan oleh Bapak Tjipto Biantoro pada tahun 1969 yang berlokasi di Jalan Raya Kasrie km 43 Desa Tawangrejo, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan. Pada awal berdirinya PT Berlina Tbk. hanya beroperasi dengan satu

buah mesin Blow Moulding yang diletakkan pada ruang kaca khusus PT Kasrie Textil.

PT Berlina Tbk. merupakan perusahaan job order yang mengolah biji plastik melalui proses produksi menjadi sebuah produk yang diinginkan oleh customer. Pembentukan produk plastik dilakukan dengan dua cara yaitu cara Blow dan Injection. Dari kedua cara tersebut akan dihasilkan produk dan afval. Afval adalah produk akhir yang akan diolah dan digunakan kembali melalui proses penggilingan dan digunakan sebagai campuran material. Produk yang dihasilkan PT Berlina Tbk. berupa botol shampo, botol racun, botol oli, botol obat, gallon, sikat gigi, tempat kosmetik, tempat sarung, dan lain-lain. Apabila produk yang dicetak memerlukan proses lanjutan, maka akan dikirim ke unit Decoration untuk di printing. Ada dua jenis tinta yang digunakan dalam proses printing, yaitu tinta solvent dan UV. Printing dilakukan dengan dua cara, yaitu tinta hanya diatas permukaan plastik dan tinta meresap sedikit ke permukaan plastik. Untuk mendekorasi produk digunakan alat yang bernama screen. Screen terbuat dari benang halus yang disusun dalam suatu bidang yang disebut pigura.

Metode pemasaran PT Berlina Tbk. dilakukan secara langsung yaitu memproduksi sesuai dengan pesanan dari customer yang hingga saat ini masih terbatas untuk pemesanan dari dalam negeri. Untuk menjaga kualitas produksi, PT Berlina Tbk. memiliki laboratorium dan Quality Control yang bertugas mengontrol bahan baku dan produk yang dihasilkan. Standart mutu yang digunakan oleh PT Berlina Tbk. sebagai pemicu perkembangan produksi adalah ASTM (American Society for Testing and Material) dan spesifikasi dari customer.

2. PT Champion Pasific Indonesia, Tbk (IGAR)

PT Champion Pacific Indonesia Tbk terletak di Jl Raya Sultan Agung Km 28.5 Kota Baru Kotamadya Bekasi PO BOX 151 Bekasi 17133. Perusahaan ini berawal saat Perusahaan resmi beroperasi berdasarkan Akta No. 195 tanggal 30 Oktober 1975. Sesuai dengan Anggaran Dasar Perusahaan terakhir yang tercantum dalam Akta No. 253 tanggal 25 Maret 2015, Perusahaan bergerak dibidang perindustrian, perdagangan, pengangkutan, percetakan, perwakilan dan/atau peragenan, pekerjaan teknik dan jasa atau pelayanan. Kegiatan usaha utama Perusahaan yaitu menjalankan usaha - usaha dalam bidang industri pembuatan wadah, kemasan dan perlengkapannya terutama yang dipergunakan Untuk keperluan industri farmasi, kosmetika dan makanan Serta alat-alat kesehatan, laboratorium dan barang-barang lain yang berhubungan dengan usaha tersebut di atas.

Dengan kinerja yang solid dan kepercayaan yang telah teraih, Perusahaan percaya diri untuk berganti status menjadi perusahaan terbuka. Pada tanggal 29 Oktober 1990, Perusahaan melakukan Penawaran Saham Perdana (IPO) untuk 3.500.000 lembar saham biasa. Perusahaan pun resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan nama PT Kageo Igar Jaya Tbk dan kode perdagangan IGAR. Seiring dengan keunggulan yang telah teruji, Perusahaan terus mengasah kapabilitas untuk melesat mewujudkan visi menjadi produsen kemasan pilihan utama berbagai industri. Investasi jangka panjang yang bermanfaat terus dilakukan secara menyeluruh dengan berlandaskan pada target yang telah ditetapkan dan strategi yang tepat sasaran. Mesin-mesin berkualitas tinggi, teknologi produksi terbaru, dan sumber daya manusia yang kompeten menjadi modal Perusahaan untuk memperluas jaringan bisnis berbasis profesionalisme.

Di tengah persaingan yang ketat dan kondisi kebutuhan pasar yang fluktuatif, Perusahaan terus menumbuhkan kekuatan untuk senantiasa menjadi entitas bisnis yang fokus, dinamis, dan responsif. Melalui inovasi yang selalu mengikuti perkembangan dunia industri, Perusahaan memacu langkah ke taraf kualitas yang lebih tinggi. Sertifikasi ISO 9001:2008 untuk Sistem Manajemen Kualitas menjadi salah satu wujud fokus Perusahaan pada perbaikan berkelanjutan yang berorientasi untuk mewujudkan kualitas tinggi dan meraih kepuasan pelanggan. Pertumbuhan berkelanjutan untuk memenuhi visi Perusahaan menjadi produsen kemasan terdepan pun terus dilaksanakan, yang tercermin pada upaya Perusahaan untuk selalu mengontrol kualitas produk. Hingga saat ini, Perusahaan terus melebarkan sayap. Pengembangan bisnis Perusahaan dijalankan lewat dua entitas anak yaitu PT Avesta Continental Pack dan PT Indogravure. Keduanya menjalankan usaha secara efektif, efisien, dan terintegrasi untuk melakukan pelayanan purna jual yang responsif terhadap berbagai kebutuhan mitra bisnis. Ke depannya, Perusahaan akan terus mengukir langkah dan mengukuhkan nama sebagai salah satu pelaku usaha pengemasan terbesar di tanah air, terutama dalam bidang kemasan fleksibel.

3. PT Impack Pratama, Tbk (IMPC)

Impack Pratama Industri Tbk (IMPC) didirikan tanggal 26 Januari 1981 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1982. Kantor pusat IMPC berlokasi di Altira Office Tower Lantai 38, Altira Business Park, JL Yos Sudarso No. 85, Jakarta Utara 14350 – Indonesia . Sedangkan pabrik-pabriknya berlokasi di Jl. Inti Raya Blok C-4 Kav. 2-3 Hyundai – Lippo Cikarang 17550 (Bekasi), Jl. Trembesi Blok F 17-1 Delta Silicon II – Lippo Cikarang 17550

(Bekasi), Dusun Sukamulya, Desa Anggadita Kec. Klari, Kab. Karawang 41371 dan Workshop No. 17 & 18, Road 6, Long Thanh Industrial Zone, Tam An Village, Long Thanh District Dong Nai Province, Vietnam. Telp: (62-21) 6531-1045 (Hunting), Fax: (62-21) 6531-1041. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Impack Pratama Industri Tbk, antara lain: PT Harimas Tunggal Perkasa (pengendali) (33,69%), PT Tunggal Jaya Investama (pengendali) (33,69%), Heyokha Major (11,01%) dan Lion Trust (Singapore) Limited (10,03%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan IMPC adalah bergerak produsen dan distribusi bahan bangunan dan plastik. Saat ini, kegiatan usaha IMPC adalah bergerak dalam bidang produksi plastik polikarbonat yang digunakan untuk atap rumah, mall dan industri. Selain itu, IMPC juga memproduksi façade untuk exterior dan interior gedung. Pada tanggal 08 Desember 2014, IMPC memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham IMPC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 150.050.000 yang terdiri dari 48.350.000 saham baru dan 101.700.000 divestasi saham pendiri dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp3.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Desember 2014.

4. PT Sekawan Intipratama, Tbk (SIAP)

Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) adalah perseroan terbatas yang didirikan berdasarkan Akta notaris No. 68 tanggal 05 November 1994 dan terdaftar di Departemen Kehakiman dengan no C2-179.HT.01.01.TH.95. perusahaan ini didirikan pada tanggal 05 Nopember 1994 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun

2003. Kantor pusat SIAP berlokasi di Menara Global Lt. 15/20, Jln Jend. Sudirman Kav 27, Jakarta Selatan 12950 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sekawan Intipratama Tbk, antara lain: Fundamental Resources Pte. Ltd (20,73%), PT Evio Securities (10,52%), UBS AG Singapore Non-Treaty Omnibus Account – 2091144090 (9,21%) dan Helmy Herdiawan (6,15%).

Sebelumnya kegiatan utama SIAP adalah di bidang industri percetakan Plastik Lembaran dan perdagangan. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SIAP adalah di bidang pertambangan batubara dan jasa-jasa pertambangan. Pada tanggal 26 September 2008, SIAP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) SIAP kepada masyarakat sebanyak 240.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp150,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Oktober 2008

5. PT Siwani Makmur, Tbk (SIMA)

Siwani Makmur Tbk (sebelumnya bernama Van Der Horst Indonesia Tbk) (SIMA) didirikan dengan nama PT Super Indah Makmur pada tanggal 07 Juni 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1985. Kantor pusat SIMA berlokasi di Mayapada Tower 1 Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 28, Jakarta 12920 – Indonesia. Telp: (62-21) 521-3555 (Hunting), Fax: (62-21) 521-4555. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Siwani Makmur Tbk, yaitu: Dwi Nugroho (19,10%), Catherine (17,84%), RM. Agus Hendro Cahyono (8,63%), Binsar Halomoan

Lubis (8,24%), Sybill Affiat (8,09%) dan Ferdinand Lumban Tobing (6,95%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SIMA meliputi usaha dalam bidang industri, jasa, dan infrastruktur. SIMA memproduksi kemasan fleksibel untuk kebutuhan industri perlengkapan rumah tangga, industri bahan makanan dan obat-obatan (sabun, detergen, mie instant, kopi, coklat, jamu dan suplemen). Pada tanggal 30 Maret 1994, SIMA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SIMA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 5.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp2.075,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 03 Juni 1994.

6. PT Tunas Alfian, Tbk (TALF)

PT Tunas Alfin Tbk, sebuah perusahaan yang go public pada tahun 2001, tetap berkomitmen sampai saat ini untuk pembuatan produk-produk berkualitas tanpa kompromi, pengiriman kepuasan pelanggan, dan inovasi yang berkelanjutan. PT Tunas Alfin Tbk (TALF) didirikan tanggal 06 Mei 1977 dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1977. Kantor Pusat TALF beralamat di berlokasi di Menara Imperium Lantai 28, Jalan H.R. Rasuna Said Kav. 1, Jakarta, sedangkan pabrik berlokasi di Jalan K.H. Agus Salim No. 9, Batu Ceper, Tangerang. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Tunas Alfin Tbk, antara lain: PT Proinvestindo (induk usaha) (88,15%) dan UOB Kay Hian, Singapura (11,27%).

Selama 25 tahun terakhir, komitmen kami pada layanan, kualitas produk, dan kebutuhan untuk terus meningkatkan diri, telah memberi kami hak istimewa untuk menjadi mitra bisnis dari perusahaan rokok, makanan konsumen, dan produk industri dibidang kesehatan dan kebersihan. Sebagai perusahaan bersertifikat ISO 22000 : 2005, kami berkomitmen untuk memberikan layanan secara profesional dan berkualitas kepada semua pelanggan dan mitra bisnis kami. Sebagai salah satu independen produsen produk kemasan terbesar di Indonesia, PT Tunas Alfin Tbk tetap tidak tertandingi dalam hal pengalaman, teknologi, dan kemampuan. Dengan salah satu kapasitas produksi terbesar, dan beberapa peralatan paling canggih dan teknologi di bidang tersebut, Perseroan juga telah tumbuh menjadi salah satu perusahaan kemasan yang terintegrasi dan terkemuka di Asia dalam bidang Fine and Fast Moving Consumer Goods (FMCG).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TALF meliputi bidang usaha perdagangan, agen, angkutan, pembangunan, industri kemasan dan percetakan. Kegiatan usaha yang dilakukan Tunas Alfin adalah di bidang industri kemasan halus (fine packaging). Pada tanggal 31 Desember 2013, TALF memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TALF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 270.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp395,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Januari 2014 Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp2.075,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 03 Juni 1994.

7. PT Trias Sentosa, Tbk (TRST)

PT Tunas Alfin Tbk, sebuah perusahaan yang go public pada tahun 2001, tetap berkomitmen sampai saat ini untuk pembuatan produk-produk berkualitas tanpa kompromi, pengiriman kepuasan pelanggan, dan inovasi yang berkelanjutan. PT Tunas Alfin Tbk (TALF) didirikan tanggal 06 Mei 1977 dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1977. Kantor Pusat TALF beralamat di berlokasi di Menara Imperium Lantai 28, Jalan H.R. Rasuna Said Kav. 1, Jakarta, sedangkan pabrik berlokasi di Jalan K.H. Agus Salim No. 9, Batu Ceper, Tangerang. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Tunas Alfin Tbk, antara lain: PT Proinvestindo (induk usaha) (88,15%) dan UOB Kay Hian, Singapura (11,27%).

Selama 25 tahun terakhir, komitmen kami pada layanan, kualitas produk, dan kebutuhan untuk terus meningkatkan diri, telah memberi kami hak istimewa untuk menjadi mitra bisnis dari perusahaan rokok, makanan konsumen, dan produk industri dibidang kesehatan dan kebersihan. Sebagai perusahaan bersertifikat ISO 22000 : 2005, kami berkomitmen untuk memberikan layanan secara profesional dan berkualitas kepada semua pelanggan dan mitra bisnis kami. Sebagai salah satu independen produsen produk kemasan terbesar di Indonesia, PT Tunas Alfin Tbk tetap tidak tertandingi dalam hal pengalaman, teknologi, dan kemampuan. Dengan salah satu kapasitas produksi terbesar, dan beberapa peralatan paling canggih dan teknologi di bidang tersebut, Perseroan juga telah tumbuh menjadi salah satu perusahaan kemasan yang terintegrasi dan terkemuka di Asia dalam bidang Fine and Fast Moving Consumer Goods (FMCG).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TALF meliputi bidang usaha perdagangan, agen, angkutan, pembangunan, industri kemasan dan percetakan. Kegiatan usaha yang dilakukan Tunas Alfin adalah di bidang industri kemasan halus (fine packaging). Pada tanggal 31 Desember 2013, TALF memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TALF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 270.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp395,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Januari 2014 Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp2.075,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 03 Juni 1994.

PT Trias Sentosa Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang pembuatan film terbesar di Indonesia. Perusahaan ini mulai beroperasi di kantor pusat yang terletak di Sidoarjo, Jawa Timur sejak didirikan untuk pertama kali pada tanggal 23 November 1979. Kemudian sejak tahun 1986, perusahaan ini mulai beroperasi secara komersial. Perkembangan perusahaan ini sangat pesat, terbukti hingga saat ini saja perusahaan telah menghasilkan produksi dengan kapasitas total mencapai lebih dari 67.000 metric ton (MT) Biaxially Oriented Polypropylene (BOPP) film serta lebih dari 30.000 MT Biaxially Oriented Polyester (BOPET) film masing-masing tiap tahunnya. Dengan ini, PT Trias Sentosa Tbk telah membuktikan konsistensinya menjadi produsen film kemasan terbesar di Indonesia.

8. PT Yanaprima Hasta Persada, Tbk (YPAS)

PT Yanaprima Hastapersada Tbk (YPAS) didirikan di Indonesia pada tanggal 14 Desember 1995 dan memulai kegiatan operasi

komersialnya pada bulan Juli 1997. Kantor pusat berlokasi di Gedung Graha Irama Lantai 15G, Jalan H.R. Rasuna Said Blok. X/1 Kav. 1-2, Jakarta Selatan, sedangkan pabriknya berlokasi di Sidoarjo dan Surabaya, Jawa Timur. Telp: (62-21) 526-1172, 526-1173, 526-1374, 526-1375 (Hunting), Fax: (62-21) 526-1427

Induk usaha dan induk usaha terakhir Yanaprima Hastapersada Tbk adalah PT Hastagraha Bumipersada (memiliki 89,47% saham YPAS). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan YPAS terutama adalah bergerak dalam bidang industri karung plastik dan yang sejenisnya. Produk-produk yang dihasilkan YPAS, meliputi: woven polypropylene bag, jumbo bag, block bottom bag, resin bag, cement bag dan plastic pallet. Pada tanggal 22 Februari 2008, YPAS memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham atas 68.000.000 saham YPAS dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp545,- per saham serta penerbitan 68.000.000 Waran Seri I dengan harga pelaksanaan Rp680,- setiap waran yang menyertai saham biasa kepada masyarakat. Perusahaan telah mencatatkan seluruh sahamnya beserta waran terkait di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 5 Maret 2008.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Perhitungan Variabel Penelitian

4.2.1.1 Variabel Kualitas Laba

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kualitas Laba. Menurut (Nurul, 2015) diungkapkan bahwa laba tahun berjalan memiliki kualitas yang baik jika laba tersebut menjadi indikator yang baik untuk laba masa mendatang atau berhubungan secara kuat dengan arus kas operasi dimasa mendatang dengan demikian menurut (Dechow dan Scharnd,

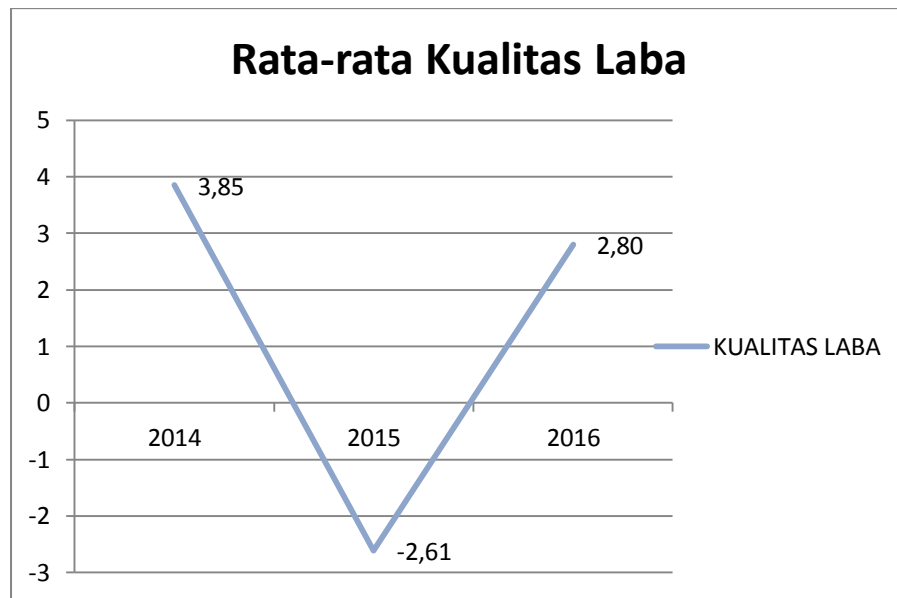
2004) laba yang berkualitas memiliki beberapa karakteristik yaitu mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat, mampu memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan dimasa depan, dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan.

Tabel 4.1
Perhitungan Kualitas Laba

KUALITAS LABA				
NO	PERUSAHAAN	TAHUN		
		2014	2015	2016
1	AKPI	10,80	-1,84	7,34
2	APLI	2,32	13,26	1,98
3	BRNA	3,48	-38,59	7,12
4	IGAR	0,47	1,56	0,92
5	IMPC	0,34	0,91	1,31
6	SIAP	15,44	0,20	0,22
7	SIMA	2,63	-3,79	-0,09
8	TALF	1,00	0,28	0,61
9	TRST	7,87	5,33	7,08
10	YPAS	-5,83	-3,41	1,53
Rata-rata		3,85	-2,61	2,80
MAX		15,44	13,26	7,34
MIN		-5,83	-38,59	-0,09

Sumber : Data yang diolah

Grafik 4.1
Rata-rata Kualitas Laba



Sumber : Data yang diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada perusahaan subsektor Plastik dan Kemasan memiliki rata-rata kualitas laba mengalami fluktuatif pada tahun 2014-2016 yaitu dapat dilihat pada tabel 4.1 tahun 2015 mengalami rata-rata kualitas laba yang kurang baik hingga mencapai -2,61 yang membuat perusahaan terlihat kurang baik pada tahun tersebut namun pada tahun 2016 dapat dilihat mengalami kenaikan yang cukup baik sebesar 2,80. Kemudian perusahaan yang memiliki nilai kualitas laba yang besar terjadi pada perusahaan Sekawan Intripratama (SIAP) pada tahun 2014 sebesar 15,44. Namun perusahaan yang mengalami nilai terendah terjadi pada tahun 2016 pada perusahaan Siwani Makmur (SIMA) sebesar -0,09 yang membuat kualitas laba dapat dipandang buruk oleh para investor.

4.2.1.2 Peluang Pertumbuhan

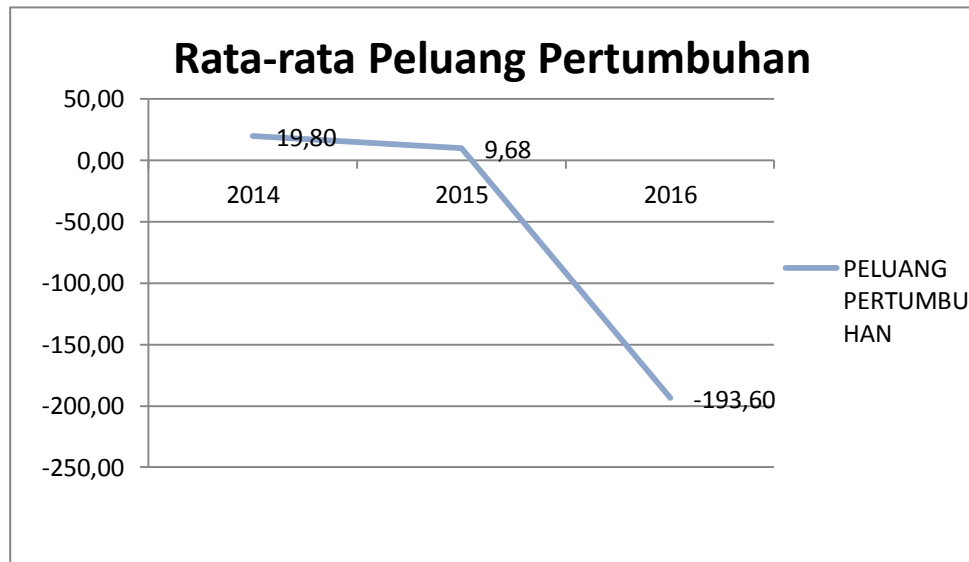
Sedangkan (Zubaidi dkk, 2011) peluang pertumbuhan yang dihadapi perusahaan di waktu yang akan datang merupakan suatu prospek baik yang dapat mendatangkan laba bagi perusahaan. Penilaian investor terhadap peluang pertumbuhan suatu perusahaan nampak dari informasi laba sebagai ekspektasi manfaat masa depan yang akan diperolehnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar peluang pertumbuhan perusahaan maka perusahaan diharapkan mampu menambah laba yang diperoleh dimasa mendatang (Mulyani dkk, 2007). Hal ini terjadi karena perusahaan yang mempunyai kemungkinan bertumbuh yang tinggi akan memberikan manfaat yang tinggi di masa depan bagi investor.

Tabel 4.2
Perhitungan Peluang Pertumbuhan

PELUANG PERTUMBUHAN				
NO	PERUSAHAAN	TAHUN		
		2014	2015	2016
1	AKPI	0,54	0,54	0,55
2	APLI	0,54	0,44	0,68
3	BRNA	1,33	0,67	1,05
4	IGAR	1,16	0,70	1,35
5	IMPC	2,50	4,08	4,04
6	SIAP	185,28	82,27	-1.951,38
7	SIMA	1,80	2,53	2,57
8	TALF	2,16	1,55	0,76
9	TRST	0,61	0,44	0,44
10	YPAS	2,06	3,55	3,95
Rata-rata		19,80	9,68	-193,60
MAX		185,28	82,27	4,04
MIN		0,54	0,44	-1.951,38

Sumber : Data yang diolah

Grafik 4.2
Rata-rata Peluang Pertumbuhan



Sumber : Data yang diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada perusahaan subsektor Plastik dan Kemasan memiliki rata-rata peluang pertumbuhan yang mengalami kerugian pada tahun 2016 sebesar -1.93,60 yaitu dapat dilihat pada tabel 4.2 dapat dilihat penurunan rata-rata peluang pertumbuhan yang kurang baik. Kemudian perusahaan yang memiliki nilai peluang pertumbuhan yang besar terjadi pada perusahaan Sekawan Intripratama (SIAP) pada tahun 2014 sebesar 185,28. Namun perusahaan yang mengalami nilai terendah terjadi pada tahun 2016 pada perusahaan Sekawan Intripratama (SIAP) sebesar -1.951,38 dengan kata lain perusahaan tersebut mengalami kerugian yang membuat peluang pertumbuhan perusahaan tersebut kurang dapat menunjukkan bahwa semakin besar peluang pertumbuhan perusahaan maka perusahaan diharapkan mampu menambah laba yang diperoleh dimasa mendatang.

4.2.1.3 Ukuran Perusahaan

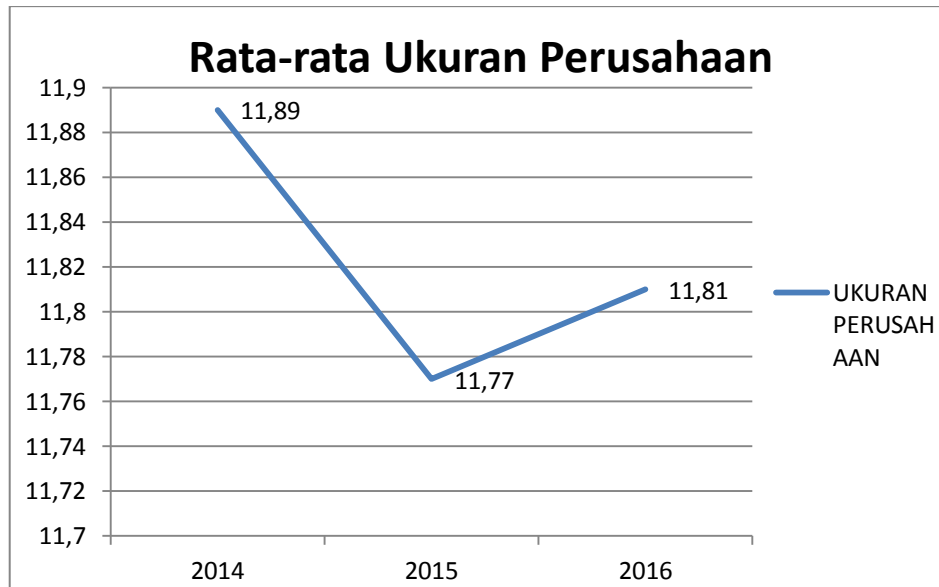
(Darabali, 2016) Ukuran perusahaan merupakan besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan.

Tabel 4.3
Perhitungan Ukuran Perusahaan

UKURAN PERUSAHAAN				
NO	PERUSAHAAN	TAHUN		
		2014	2015	2016
1	AKPI	12,35	12,46	12,42
2	APLI	11,44	11,49	11,50
3	BRNA	12,13	12,26	12,32
4	IGAR	11,54	11,58	11,64
5	IMPC	12,24	12,22	12,36
6	SIAP	12,70	11,44	11,36
7	SIMA	10,80	10,60	10,60
8	TALF	11,64	11,64	11,95
9	TRST	12,51	12,53	12,52
10	YPAS	11,51	11,45	11,45
Rata-rata		11,89	11,77	11,81
MAX		12,70	12,53	12,52
MIN		10,80	10,60	10,60

Sumber : Data yang diolah

Grafik 4.3
Rata-rata Ukuran Perusahaan



Sumber : Data yang diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada perusahaan subsektor Plastik dan Kemasan memiliki rata-rata Ukuran Perusahaan mengalami fluktuatif pada tahun 2014-2016 yaitu dapat dilihat pada tabel 4.3 pada tahun 2015 mengalami penurunan rata-rata ukuran perusahaan sebesar 11,77 namun pada tahun 2016 kembali mengalami kenaikan sebesar 11,8. Kemudian perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar terjadi pada perusahaan Sekawan Intripratama (SIAP) pada tahun 2014 sebesar 12,70. Namun perusahaan yang mengalami nilai terendah terjadi pada tahun 2015 sampai tahun 2016 pada perusahaan Siwani Makmur (SIMA) sebesar 10,60 sehingga dapat dikatakan selama dua tahun perusahaan tersebut memiliki angka terendah yang sama dalam ukuran perusahaannya.

4.2.1.4 *Leverage*

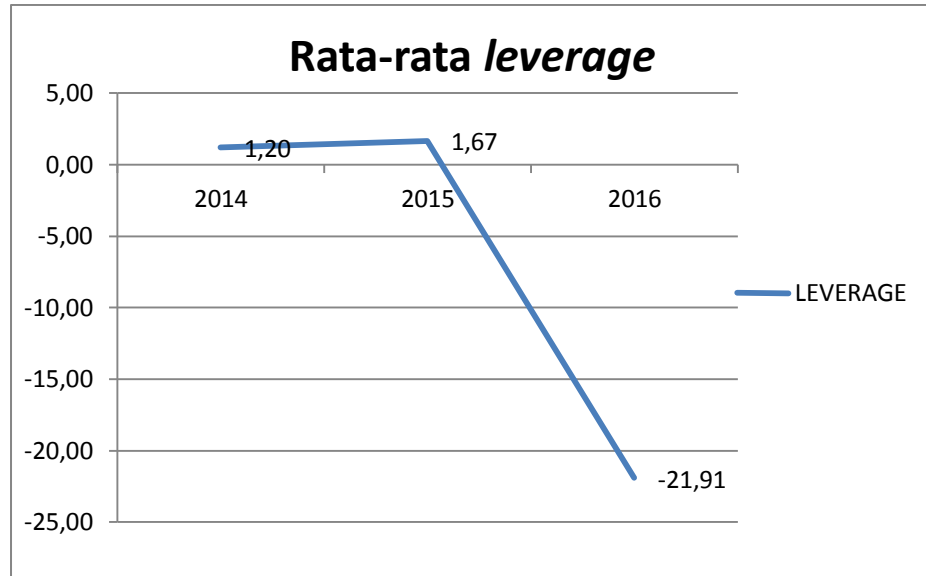
Menurut (Paramita, 2012) Rasio *leverage* adalah ukuran dari seberapa banyak aset perusahaan berpengaruh terhadap ekuitas dengan rasio *leverage* yang tinggi berarti perusahaan menggunakan hutang dan kewajiban lainnya untuk membiayai aset dan berisiko lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan *leverage* yang lebih rendah.

Tabel 4.4
Perhitungan *Leverage*

<i>LEVERAGE</i>				
NO	PERUSAHAAN	TAHUN		
		2014	2015	2016
1	AKPI	1,15	1,60	1,34
2	APLI	0,21	0,39	0,28
3	BRNA	2,64	1,20	1,03
4	IGAR	0,35	0,24	0,18
5	IMPC	0,76	0,53	0,86
6	SIAP	3,68	10,48	-225,04
7	SIMA	0,99	0,39	0,42
8	TALF	0,35	0,24	0,17
9	TRST	0,85	0,72	0,70
10	YPAS	0,99	0,86	0,97
	Rata-rata	1,20	1,67	-21,91
	MAX	3,68	10,48	1,34
	MIN	0,21	0,24	-225,04

Sumber : Data yang diolah

Grafik 4.4
Rata-rata *Leverage*



Sumber : Data yang diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada perusahaan subsektor Plastik dan Kemasan memiliki rata-rata *leverage* mengalami fluktuatif pada tahun 2014-2016 yaitu dapat dilihat pada tabel 4.4 pada tahun 2015 mengalami rata-rata *leverage* mencapai 1,67 namun pada tahun 2016 rata-rata *leverage* sebesar -21,91 sehingga mengalami kerugian secara signifikan dapat dikatakan modal perusahaan subsektor Plastik dan Kemasan lebih kecil dari pada utang dikarenakan *leverage* memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan . Kemudian perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang besar terjadi pada perusahaan Sekawan Intripratama (SIAP) pada tahun 2015 sebesar 10,48 . Namun perusahaan yang mengalami nilai terendah terjadi pada tahun 2016 pada perusahaan Sekawan Intripratama (SIAP) sebesar -225,04 karena mengalami kerugian yang cukup signifikan.

4.3 Pemilihan Model Terbaik

4.3.1 Uji Hausman

Tabel 4.5 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: PANEL

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.158128	3	0.7631

1. Uji Hausman adalah mengembangkan suatu uji untuk memilih apakah metode *fixed effect* dan metode *random effect* lebih baik dari metode *common effect*.

Apabila H_0 : *Random Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai prob. sebesar 0,7631 $> \alpha$ 0,05 yang artinya model yang lebih tepat adalah model random effect.

Dengan terpilihnya model random effect maka tidak relevan untuk dilakukan uji asumsi klasik. Hal ini dikarenakan model random effect menggunakan model estimasi Generalized least square (GLS). Teknik ini dipercaya mengatasi adanya autokorelasi runtun waktu (*times series*) serta korelasi antar observasi (*cross section*). Metode GLS menghasilkan estimator untuk memenuhi sifat *Best Linier Unbiased Estimation* (BLUE) yang merupakan metode *treatment* untuk mengatasi

pelanggaran asumsi heteroskedastisitas dan autokorelasi (Lestari dan Yuli, 2017).

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Uji T (Parsial)

Tabel 4.6 Hasil Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-15.58712	37.19364	-0.419080	0.6786
X1?	0.085907	0.061608	1.394419	0.1750
X2?	1.431042	3.139535	0.455813	0.6523
X3?	-0.743102	0.534997	-1.388984	0.1766

Hasil uji t dapat dilihat pada tabel diatas. Apabila nilai prob. lebih kecil dari tingkat dari tingkat kesalahan alpha 0,05 (yang telah ditentukan) maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya, sedangkan apabila nilai prob. lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya.

Nilai prob. dari variabel bebas X1 (peluang pertumbuhan) sebesar 0,1750 yang lebih besar dari 0,05 sehingga variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel teikatnya. Nilai prob. dari variabel bebas X2 (ukuran perusahaan) sebesar 0,6523 yang lebih besar dari 0,05 sehingga variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel teikatnya. Nilai prob. dari variabel bebas X3 (*leverage*) sebesar 0,1766 yang lebih besar dari 0,05 sehingga variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel teikatnya. Jadi dari ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat karena data yang dihasilkan lebih dari aplha 0,05.

4.5 Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dalam (R^2) digunakan dalam mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dari hasil pengujian menggunakan Random effect model pengaruh peluang pertumbuhan, ukuran perusahaan, *leverage* terhadap kualitas laba diperoleh R^2 sebesar 0,099558. Artinya variabel independen yang ada didalam model dapat menjelaskan kualitas laba sebesar 9,9558% sedangkan 90,0442% dijelaskan oleh variabel lain.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Peluang Pertumbuhan

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh prob. sebesar 0,1750 lebih besar dari 0,05 ($0,1750 > 0,05$). Hal ini berarti peluang pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Peluang pertumbuhan dapat dinilai dari perbandingan nilai saham dan ekuitasnya, sehingga penilaian investor terhadap peluang pertumbuhan suatu perusahaan nampak dari informasi laba dimasa depan. Adanya respon negatif dari investor dalam merespon kualitas laba diakibatkan adanya laba kejutan yang membuat investor berindikasi adanya intervensi dari pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan sehingga laba menjadi meningkat. Secara teori dapat dijelaskan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh manajer akan mempengaruhi kualitas informasi laba perusahaan. Hal tersebut akan mempengaruhi keputusan investor dan kreditur dalam menginvestasikan harta mereka. Dengan begitu fenomena dalam penelitian ini terjawab dan sejalan dengan penelitian immroatussolihah (2013) yang menyatakan peluang pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

4.6.2 Ukuran Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian ini ukuran perusahaan mempunyai probabilitas sebesar 0,6523. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai nilai probabilitas lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ ($0,6523 > 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Pada penelitian ini ditemukan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian ini sejalan dengan Warianto dan Rustiti (2012) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara peluang pertumbuhan dengan kualitas laba, tidak berpengaruhnya peluang pertumbuhan menurut Warianto dan Rustiti (2012) adalah disebabkan semakin besar ukuran suatu perusahaan menunjukkan manajemen labanya semakin kecil sehingga perusahaan yang relatif besar memiliki kualitas laba yang tinggi daripada perusahaan kecil. Perusahaan yang relatif besar kinerjanya akan dilihat oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung didalamnya dan lebih transparan sehingga perusahaan lebih sedikit dalam melakukan manajemen laba (Suryani, 2010).

4.6.3 *Leverage*

Berdasarkan hasil penelitian ini variabel *leverage* mempunyai nilai probabilitasnya sebesar 0,1766. hal tersebut menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai nilai probabilitas lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ ($0,1766 > 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan. Tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap kualitas laba dikarenakan perusahaan dengan *leverage* tinggi mengindikasikan bahwa hutang lebih banyak digunakan dalam struktur modalnya yang menyebabkan investor kurang percaya

terhadap laba yang dipublikasikan perusahaan tersebut karena investor beranggapan bahwa perusahaan yang akan lebih mengutamakan pembayaran hutang dari pada pembayaran deviden. Apabila besar aset perusahaan dibiayai oleh utang dari pada modal maka perusahaan tidak dapat menjaga keseimbangan keuangan antara modal yang tersedia dengan modal yang diperlukan. Tingginya tingkat *leverage* mengakibatkan investor takut berinvestasi di perusahaan tersebut karena investor tidak ingin mengambil resiko yang besar (Darabali dan Saitri, 2016). Oleh karena itu jika tingkat *leverage* perusahaan tinggi dapat mengakibatkan kecederungan untuk melakukan manajemen laba sehingga kualitas laba menjadi rendah. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Darabali dan Saitri (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.